

ETIKA EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR MAUDHUI TERHADAP PRINSIP KONSERVASI DAN KESEIMBANGAN LINGKUNGAN HIDUP

Muhammad Faris

Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia
farisalfajri0212@gmail.com

Muhammad Fazryn

Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia
fazrynmuhammad5@gmail.com

Muhammad Panji

Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia
panjiislami8887@gmail.com

Abstract

This study examines the principles of ecological ethics in the Qur'an through a thematic interpretation (tafsir maudhū'i) approach. The research aims to explore Qur'anic values that form the moral and theological foundation for human responsibility toward the environment. By analyzing relevant verses alongside classical and contemporary exegeses, the study identifies key ethical principles such as *khilāfah* (stewardship), *mīzān* (balance), prohibition of *fasād* (corruption or destruction), and *qanā'ah* (moderation). These principles emphasize that environmental preservation is not merely a social obligation but an integral part of faith and worship. The findings highlight that Qur'anic ecological ethics provide a spiritual framework for addressing modern environmental crises and promoting sustainable living rooted in divine harmony.

Keywords: Ecological Ethics, Thematic Interpretation, Qur'an, Stewardship, Balance, Corruption, Moderation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip etika ekologis dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhū'i). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai Qur'ani yang menjadi dasar moral dan teologis bagi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dengan menganalisis ayat-ayat terkait beserta tafsir klasik dan kontemporer, ditemukan empat prinsip etika utama, yaitu *khilāfah* (tanggung jawab sebagai pengelola bumi), *mīzān* (keseimbangan), larangan *fasād* (perusakan bumi), dan *qanā'ah* (kesederhanaan). Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa menjaga kelestarian alam bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi merupakan bagian integral dari keimanan dan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika ekologis Qur'ani menawarkan kerangka spiritual dalam menghadapi krisis lingkungan modern serta mendorong terciptanya kehidupan berkelanjutan yang selaras dengan kehendak Ilahi.

Kata Kunci: Etika Ekologis, Tafsir Maudhui, Al-Qur'an, Khilāfah, Mīzān, Fasād, Qanā'ah

PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang tengah melanda dunia dewasa ini telah menjadi isu global yang sangat kompleks dan mendesak untuk ditangani. Fenomena seperti peningkatan suhu bumi, perubahan pola cuaca ekstrem, mencairnya es kutub, serta penurunan kualitas udara dan keanekaragaman hayati menjadi bukti nyata bahwa bumi sedang mengalami tekanan yang luar biasa akibat ulah manusia. Aktivitas industri yang tidak terkendali, deforestasi besar-besaran, dan eksploitasi sumber daya alam tanpa etika telah mempercepat laju perubahan iklim.¹ Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* secara tegas menyebutkan bahwa pembakaran bahan bakar fosil dan praktik konsumsi berlebihan manusia merupakan penyebab utama pemanasan global. Dalam konteks ini, tanggung jawab atas keberlanjutan bumi tidak hanya menjadi agenda ilmiah dan politik, tetapi juga merupakan panggilan moral dan spiritual bagi seluruh umat manusia.²

Indonesia, sebagai negara tropis yang kaya dengan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, turut merasakan dampak serius dari krisis ini. Peningkatan intensitas banjir, kekeringan, kebakaran hutan, serta perubahan musim yang tidak menentu merupakan fenomena nyata yang mengancam keseimbangan ekosistem.³ Selain itu, degradasi lingkungan juga berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat, ketahanan pangan, dan stabilitas sosial-ekonomi.⁴ Kondisi ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam memandang alam, dari sekadar sumber eksploitasi ekonomi menuju hubungan yang lebih etis dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, nilai-nilai keagamaan, khususnya ajaran Islam, menjadi sangat relevan sebagai panduan moral dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis spiritualitas.⁵

Islam memandang alam bukan hanya sebagai ciptaan Tuhan yang indah, tetapi juga sebagai ayat kauniyah tanda-tanda kekuasaan Allah yang mengajarkan manusia untuk berpikir, bersyukur, dan menjaga keseimbangannya. Al-Qur'an secara konsisten menggambarkan keteraturan kosmik dan keseimbangan ekosistem sebagai manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi.⁶ Alam adalah amanah yang dipercayakan kepada manusia, dan karena itu, merusaknya sama artinya dengan mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Prinsip-prinsip seperti *mizān* (keseimbangan), *khilāfah* (tanggung jawab manusia di

¹ Ahmad Suhendra et al., "MENELISIK EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN," April 2013.

² Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan," *Qof* 4, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1990>.

³ Lilis Mutiara Suriadi et al., "Perlindungan Sumber Daya Genetik Ekosistem Mangrove Untuk Konservasi Lingkungan Dan Keseimbangan Ekosistem," *Jurnal Analisis Hukum* 7, no. 2 (2024): 234–53, <https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5206>.

⁴ Putu Riska Wulandari, "Dampak Implementasi Pertanian Berkelanjutan Terhadap Stabilitas Ekonomi Dan Pembangunan Daerah Tertinggal," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 5, no. 2 (2025): 35–44, <https://doi.org/10.37329/metta.v5i2.4020>.

⁵ Muniri, Mahsun, and Nur Chotimah Aziz, "Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam" 1, no. 2 (2025): 99–114.

⁶ Moh. Isom Mudin, Hadi Wennas, and Nafiatus Saputri, "Paradigma Dominasi Vis As Vis Harmoni Atas Alam," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (2025): 91–124, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10120>.

bumi), *amanah* (kepercayaan), serta larangan terhadap *fasād* (kerusakan) menjadi landasan normatif bagi etika ekologis dalam Islam. Pemahaman ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan implementasi nilai tauhid secara praktis.⁷

Namun demikian, dalam kenyataannya, dimensi ekologis dari ajaran Islam sering kali terabaikan dalam diskursus keagamaan.⁸ Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam masih banyak yang bersifat teologis-abstrak dan belum dikembangkan secara kontekstual dalam menjawab persoalan krisis iklim global. Padahal, nilai-nilai etika lingkungan dalam Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan teoretis dan praktis bagi upaya konservasi lingkungan hidup.⁹ Dalam hal ini, pendekatan *tafsir maudhui* (tematik) menjadi metode yang sangat relevan untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dan lingkungan secara sistematis dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang integratif, tidak hanya dari segi teologis, tetapi juga etis dan aplikatif terhadap realitas ekologis masa kini.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Delsi Amelia Putri, Hanifah Azzahra, Muhammad Zulvin Melaban, dan Edi Hermanto (2025) dalam jurnal *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan tafsir ekologis. Melalui penelitian berjudul "*Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam sebagai Etika Konservasi dalam Krisis Iklim Global*", para peneliti menemukan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai seperti tanggung jawab manusia sebagai khalifah, prinsip keseimbangan (*mizān*), larangan perusakan (*fasād*), dan amanah terhadap bumi sebagai dasar kesadaran ekologis. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir ekologis dapat menjadi landasan teologis dan spiritual bagi pendidikan, dakwah, serta kebijakan publik yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Meski demikian, studi tersebut masih berfokus pada penguatan nilai normatif dan belum mengembangkan dimensi etika aplikatif yang lebih konkret dalam konteks sosial dan budaya Islam di Indonesia.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti hanya berupaya memperdalam kajian mengenai etika ekologis dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *tafsir maudhui* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip konservasi dan keseimbangan lingkungan hidup. Tujuannya adalah untuk merumuskan kerangka etika ekologis Qur'ani yang dapat dijadikan dasar konseptual dan moral dalam menghadapi krisis lingkungan global. Dengan mengkaji tafsir klasik dan kontemporer serta mengintegrasikannya dengan literatur modern mengenai krisis ekologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru

⁷ Muniri, Mahsun, and Aziz, "Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam."

⁸ Novita Kurniasih and Khotijah, "Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Ekofeminisme" 02, no. 01 (2020): 1–30.

⁹ Wulidatul Habibah et al., "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pendidikan Untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam Di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 36–52, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.854>.

¹⁰ Delsi Amelia Putri and Hanifah Azzahra, "TAFSIR EKOLOGIS: MEMBACA AYAT-AYAT ALAM SEBAGAI ETIKA KONSERVASI DALAM KRISIS IKLIM GLOBAL" 4, no. 3 (2025): 570–84.

tentang relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam upaya menjaga keseimbangan alam. Hasil kajian ini diharapkan bukan hanya memperkaya wacana akademik dalam studi tafsir, tetapi juga memperkuat peran agama sebagai kekuatan moral dalam gerakan konservasi lingkungan hidup yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research).¹¹ Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran, analisis, dan penafsiran teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema alam, lingkungan hidup, dan tanggung jawab ekologis manusia. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif berfungsi untuk memahami makna-makna normatif dan teologis yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, bukan sekadar mengukur fenomena empiris, melainkan menggali nilai dan etika yang dapat diterapkan dalam menghadapi krisis lingkungan global.

Sebagai penelitian pustaka, seluruh data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan tema konservasi lingkungan dalam perspektif Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung berbicara tentang alam, ekosistem, dan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Beberapa tema utama yang menjadi fokus antara lain: keteraturan alam semesta, prinsip keseimbangan (*mīzān*), larangan berbuat kerusakan (*fasād*), tanggung jawab moral terhadap ciptaan, serta konsep amanah dalam menjaga bumi.

Untuk memperdalam analisis terhadap ayat-ayat tersebut, penelitian ini merujuk pada sejumlah kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai sumber interpretasi utama. Tafsir klasik yang digunakan antara lain *Tafsir al-Qurṭubī*. Sementara dari kalangan kontemporer, penelitian ini mengacu pada *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, yang memberikan penekanan pada dimensi nilai dan tujuan syariat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui perbandingan antara tafsir klasik dan modern, penulis berupaya memahami bagaimana makna ekologis ayat-ayat tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan realitas krisis lingkungan masa kini.

Selain sumber primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, prosiding konferensi, dan dokumen resmi lembaga internasional yang membahas isu krisis iklim, etika lingkungan, dan spiritualitas ekologis. Literatur sekunder digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks empiris terhadap persoalan yang dikaji.

Dalam mengolah dan menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*tafsīr maudhū'ī*). Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang

¹¹ Nazar Fadli, "Tafsir Maudhū'ī Sebagai Pendekatan Integratif Dalam Studi Al-Qur'an," *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, Dan Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2025): 137–64, <https://doi.org/10.70193/alqawanin.v2i1.07>.

memiliki keterkaitan tema, kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori ekologis.¹² Seperti, pengertian etika ekologi, peran manusia sebagai pengelola bumi, larangan merusak lingkungan, dan nilai-nilai moral dalam pemanfaatan sumber daya alam. Setiap kelompok ayat dianalisis dari sisi kebahasaan, konteks historis (*asbāb al-nuzūl*).

Pendekatan kritis-konstruktif juga digunakan dalam proses penafsiran, yaitu dengan menempatkan tafsir bukan sekadar sebagai teks final, melainkan sebagai diskursus yang hidup dan dapat ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan zaman. Oleh karena itu, tafsir yang dipakai tidak diterima secara dogmatis, tetapi dibandingkan dan dikritisi berdasarkan perspektif ilmiah serta kondisi ekologi kontemporer. Langkah ini bertujuan untuk merumuskan kerangka etika konservasi lingkungan berbasis Al-Qur'an, yang tidak hanya memiliki landasan normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan perubahan iklim global.¹³

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan analisis komparatif. Artinya, setiap penafsiran atau argumen diuji dengan membandingkan berbagai tafsir dan pandangan dari para mufassir serta didukung oleh data ilmiah modern tentang kondisi ekologis. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki relevansi empiris terhadap situasi krisis lingkungan yang sedang dihadapi umat manusia.

Melalui metode ini, peneliti berharap agar mampu memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan tafsir sosial-ekologis dalam studi Al-Qur'an. Pendekatan tafsir ekologis yang dikonstruksi tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tafsir, tetapi juga dapat menjadi fondasi bagi pembentukan kesadaran spiritual dan etika ekologis umat Islam dalam menjaga kelestarian bumi sebagai amanah Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama: Prinsip Etika Ekologis dalam Al-Qur'an

Hasil kajian tafsir maudhui terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat seperangkat prinsip etika ekologis yang membentuk dasar moral bagi hubungan manusia dengan alam. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) *Amanah* dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil-ardh*; (2) *Mizān* (keseimbangan) sebagai fondasi keteraturan alam; (3) larangan terhadap *fasād* (perusakan bumi); dan (4) *Qana'ah* (kesederhanaan) sebagai etika konsumsi yang berkelanjutan.

1. Pengertian Etika Ekologi

Secara etimologis, istilah *etika* berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, nilai, atau karakter moral. Dalam khazanah Islam, konsep etika beririsan dengan istilah *akhlaq*,

¹² Nazar Fadli.

¹³ Nazar Fadli.

yaitu seperangkat nilai dan prinsip moral yang bersumber dari wahyu dan bertujuan menuntun manusia menuju kemaslahatan.¹⁴ Sementara itu, kata *ekologi* berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah) dan *logos* (ilmu), yang berarti ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan tempatnya berada.¹⁵ Dari dua akar kata ini, *etika ekologi* dapat dipahami sebagai cabang filsafat moral yang menelaah bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alamnya.

Dalam perspektif Islam, etika ekologis tidak sekadar berangkat dari pertimbangan rasional atau nilai-nilai utilitarian, melainkan juga dari kesadaran spiritual bahwa alam adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik. Al-Qur'an menampilkan alam bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai *ayat-ayat kauniyyah* tanda-tanda kebesaran Tuhan yang mengandung pesan moral dan teologis.¹⁶ Oleh sebab itu, merusak alam berarti melanggar tatanan Ilahi dan mengingkari amanah kekhalifahan yang diberikan kepada manusia. Kesadaran ini menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang bersifat integral dalam ajaran Islam.¹⁷

Al-Qur'an membangun hubungan manusia dengan alam di atas empat prinsip utama: *tauhid*, *amanah*, *khalifah*, dan *mīzān*. *Tauhid* menegaskan keterhubungan seluruh ciptaan dalam kesatuan kehendak Ilahi; *amanah* menunjukkan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan; *khalifah* mengandung mandat kepemimpinan untuk memelihara bumi; dan *mīzān* melambangkan keseimbangan kosmik yang harus dijaga agar sistem alam tetap harmonis.¹⁸ Keempat prinsip ini menjadi fondasi konseptual bagi terbentuknya etika ekologis Qur'ani yang menuntun manusia untuk bersikap adil, bijaksana, dan berkelanjutan dalam memperlakukan alam sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah SWT.

2. Amanah dan Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah

QS. Al-Baqarah [2]:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal

¹⁴ Asmuni Asmuni, “Konsep Akhlaq Sebagai Penggerak Dalam Islam,” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2673>.

¹⁵ Eugene P. Odum and W. Barrett Gary, “Ecology: History and Relevance to Humankind,” in *Fundamentals of Ecology*, 2020, 31–52, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/30234225/odum_barrett-ch1-sections1-4-libre.pdf?1390881424=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DFundamental_of_ecology.pdf&Expires=1764499981&Signature=WdUjibJujhtlkSsH43L-1tckiYklz58ngy8dsBQg5pE4qpRyV-X.

¹⁶ Sri Mutiara, “Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui-Nilai Al-Qur'an,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4 (2025): 30–40, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4203>.

¹⁷ Sri Mutiara.

¹⁸ Suhendra et al., “MENELISIK EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN.”

kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Konsep *khalifah fi al-ard* dalam Al-Qur'an menjadi dasar utama bagi pemahaman etika ekologis Islam. Dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 30, Allah SWT berfirman tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.¹⁹ Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*, istilah *khalifah* tidak hanya berarti “penguasa” atau “wakil Tuhan di bumi”, melainkan juga “penanggung jawab” yang diberi wewenang sekaligus batas moral dalam mengelola alam. Quraish Shihab menegaskan bahwa kekhalifahan manusia harus berlandaskan pada nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab, bukan dominasi dan eksploitasi. Dengan demikian, manusia diposisikan sebagai penjaga harmoni ciptaan, bukan sebagai pengendali mutlak atasnya.²⁰

Sementara itu, *al-Qurṭubī* dalam tafsirnya menyoroti bahwa ketika para malaikat mempertanyakan keputusan Allah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah, hal itu menggambarkan kekhawatiran terhadap potensi manusia untuk berbuat kerusakan. Namun, Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hikmah di balik penciptaan manusia, yakni kemampuan moral dan spiritual untuk berbuat baik, beribadah, dan memakmurkan bumi. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa amanah kekhalifahan mengandung dua dimensi: hak untuk memanfaatkan alam, dan kewajiban untuk menjaga keseimbangannya. Ketika manusia gagal menjalankan fungsi ini dengan benar, maka ia telah melanggar amanah Ilahi dan menyalahi fitrah kekhalifahannya.²¹

QS. Al-Ahzab [33]:72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya; lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Keterkaitan antara *khalifah* dan *amanah* juga ditegaskan dalam QS. *Al-Ahzab* [33]: 72, yang menggambarkan bahwa manusia menerima tanggung jawab yang enggan dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung.²² Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai simbol kesadaran dan kebebasan moral manusia, bahwa ia diberi kemampuan untuk memilih, namun juga menanggung konsekuensinya. Amanah tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan,

¹⁹ Isna Tsania El-Habsa, Muhammad Alif, and Sholahuddin Al Ayubi, “Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory,” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 7021–43.

²⁰ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah,” in *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, 573, [https://ia601806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 01 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf](https://ia601806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2001%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf).

²¹ Dr. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, “Tafsir Qurṭubī” (Al Markaz Al 'Arabi li Ats-Tsaqdaq wa Al ,Illum., n.d.), 1023, [https://dn790008.ca.archive.org/o/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir Qurṭubī 01.pdf](https://dn790008.ca.archive.org/o/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir%20Qurṭubī%2001.pdf).

²² Al Kahfi and Hamidullah Mahmud, “Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S Al-Ahzab : 72 Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah,” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2024): 293–314, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.1009>.

termasuk tanggung jawab ekologis untuk menjaga ciptaan Allah dari kerusakan. Dalam konteks ini, merawat bumi bukanlah tugas tambahan, melainkan bagian integral dari ibadah dan implementasi tauhid dalam kehidupan nyata. Maka, etika ekologis Qur'ani menuntut manusia untuk menjalankan perannya sebagai khalifah dengan kesadaran spiritual, keadilan sosial, dan kepedulian ekologis yang berkelanjutan.²³

3. Prinsip Keseimbangan Alam (Mizān)

QS. Ar-Rahman [55]:7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

“Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.”

Konsep *mizān* atau keseimbangan yang ditegaskan dalam QS. *Ar-Raḥmān* [55]: 7 merupakan salah satu pilar utama dalam etika ekologis Islam. Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan Allah berada dalam tatanan yang seimbang dan harmonis, baik secara fisik, biologis, maupun moral.²⁴ Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*, *mizān* tidak hanya merujuk pada timbangan dalam arti literal, tetapi juga melambangkan keteraturan kosmik yang mencerminkan keadilan Ilahi. Allah menegakkan keseimbangan di alam agar manusia belajar menegakkan keseimbangan dalam kehidupannya, termasuk dalam hubungan dengan lingkungan. Melampaui batas-batas keseimbangan tersebut berarti melanggar sunnatullah yang telah Allah tetapkan dalam sistem alam.²⁵

Sementara itu, *al-Qurṭubī* menafsirkan *mizān* sebagai simbol dari keadilan universal (*al-‘adl al-kawnī*) yang mengatur segala sesuatu di alam ini. Dalam pandangannya, keseimbangan itu mencakup dimensi ekologis dan sosial—setiap ciptaan memiliki fungsi dan peran yang saling menopang dalam sistem kehidupan. Ketika manusia berbuat zalim terhadap alam melalui eksploitasi berlebihan, pencemaran, dan perusakan sumber daya, ia sejatinya sedang menyalahi prinsip *mizān* yang menjadi dasar harmoni semesta. Oleh sebab itu, menjaga keseimbangan berarti menjaga keberlangsungan kehidupan itu sendiri, sebagai wujud ketaatan terhadap hukum Ilahi yang mengatur seluruh ciptaan.²⁶

Dalam konteks kontemporer, prinsip *mizān* sejalan dengan konsep *sustainability* dalam wacana lingkungan modern. Menurut Quraish Shihab, manusia harus meniru keteraturan kosmik dalam perilakunya: mengambil secukupnya, memberi ruang bagi regenerasi alam, dan tidak menimbulkan *fasād* (kerusakan). Etika keseimbangan ini mengajarkan bahwa

²³ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Jilid 11,” *Buku* 01, no. 01 (2023): 1689–99.

²⁴ Mamluatun Nafisah, “Tafsir Ekologi,” *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 1 (2019): 93–112, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n1.93-112>.

²⁵ M. Quraish Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 13,” *Lentera HShihab*, M. Quraish. 2002. “TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 13.” *Lentera Hati*, 84. *Ati*, 2002, 84, https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-mishbah.html#google_vignette.

²⁶ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17*, 2015, [https://ia601900.us.archive.org/19/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir Qurthubi 17.pdf](https://ia601900.us.archive.org/19/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir%20Qurthubi%20Jilid%2017.pdf).

spiritualitas tidak terpisah dari tanggung jawab ekologis. Menghormati keseimbangan alam adalah bentuk ibadah; sedangkan merusaknya adalah bentuk kedzaliman yang berlawanan dengan fitrah penciptaan. Dengan demikian, *mīzān* menjadi landasan moral dan teologis bagi pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Qur’ani.²⁷

4. Larangan Fasād (Perusakan Bumi)

QS. Al-A’raf [7]:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Larangan *fasād* atau perusakan bumi dalam Al-Qur’an merupakan salah satu pesan etis yang paling tegas terkait tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam QS. Al-A’raf [7]: 56, Allah melarang manusia membuat kerusakan setelah bumi diperbaiki.²⁸ M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* menjelaskan bahwa kata *fasād* dalam ayat ini memiliki makna luas—mencakup segala bentuk perilaku yang merusak tatanan dan keseimbangan yang telah Allah tetapkan, baik dalam aspek sosial, moral, maupun ekologis. Ia menegaskan bahwa merusak bumi berarti menentang kehendak Ilahi yang menciptakan alam dalam keadaan seimbang dan harmonis. Seruan untuk berdoa dengan rasa takut dan harap menunjukkan bahwa menjaga bumi bukan sekadar kewajiban etis, tetapi juga manifestasi dari kesadaran spiritual dan ketundukan kepada Allah.²⁹

Sementara itu, *al-Qurṭubī* menafsirkan ayat ini sebagai peringatan universal bagi umat manusia agar tidak mengganggu sistem kehidupan yang telah diperbaiki oleh Allah melalui sunnatullah. Kerusakan alam—baik berupa pencemaran, penebangan hutan, ataupun eksploitasi berlebihan—merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan. Dalam pandangan *al-Qurṭubī*, menjaga bumi merupakan bagian dari *iḥsān*, yaitu berbuat baik yang melampaui sekadar kewajiban. Oleh karena itu, orang-orang yang berbuat baik kepada lingkungan termasuk dalam golongan yang dekat dengan rahmat Allah, sebagaimana ditegaskan di akhir ayat.³⁰

QS. Ar-Rum [30]:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

²⁷ M. Quraish Shihab, “TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 13.”

²⁸ Nazih Hibatullah Muhammad Nabila An’imatul Maula, “Tanggung Jawab Ekologi Perspektif Al-Qur’an: Analisis Mantūqdan Mafhūmatas QS. Al-A’raf [7]: 56,” *PROSIDING NASIONAL, Pasca Sarjana IAIN Kediri* 8, no. November (2025): 153–71, <https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3621/334>.

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol 5 Surah Al-A’raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah,” *Tafsir Al-Misbah Vol.5* 5 (2002): 1–784, <https://shorturl.at/lny37>.

³⁰ Dr. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, “Tafsir Qurṭhubi 7,” n.d., 935, [https://dn710001.ca.archive.org/o/items/tafsir-qurthubi/Tafsir Qurṭhubi 07.pdf](https://dn710001.ca.archive.org/o/items/tafsir-qurthubi/Tafsir%20Qurthubi%2007.pdf).

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian akibat perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Lebih lanjut, QS. Ar-Rūm [30]: 41 memperkuat pesan tersebut dengan menyingkap realitas kausal antara perilaku manusia dan kerusakan ekologis: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia.”³¹ Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai gambaran moral tentang hubungan antara dosa ekologis dan akibatnya di dunia. Alam yang rusak adalah cerminan dari rusaknya kesadaran spiritual manusia. Dalam konteks modern, ayat ini memiliki relevansi yang kuat dengan isu krisis iklim, industrialisasi tanpa kendali, dan konsumerisme yang berlebihan. Dengan demikian, *fasād* dalam Al-Qur’an tidak hanya dipahami sebagai kerusakan fisik, tetapi juga sebagai penyimpangan etis yang merusak hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama, dan alam. Islam menuntun agar manusia kembali (*yarji’ūn*)—yakni bertobat dan memperbaiki perilakunya—agar bumi kembali pada keseimbangannya.³²

5. Kesederhanaan (Qanā’ah) dan Etika Konsumsi

QS. Al-A’raf [7]:31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

“Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Prinsip *qanā’ah* dalam Islam bukan sekadar ajaran moral tentang hidup sederhana, tetapi juga merupakan fondasi spiritual bagi keseimbangan ekologis. QS. Al-A’raf [7]: 31 memerintahkan manusia untuk makan dan minum secukupnya serta melarang berlebih-lebihan (*isrāf*).³³ Dalam *Tafsir al-Misbāh*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan keseimbangan antara kenikmatan dan tanggung jawab. Islam tidak menolak kenikmatan duniawi, namun menolak sikap konsumtif yang berlebihan karena dapat menimbulkan kerusakan sosial dan ekologis. Menurut beliau, *isrāf* tidak hanya terbatas pada konsumsi makanan atau harta, tetapi juga mencakup pemborosan energi, eksploitasi sumber daya alam, dan penggunaan yang melampaui kebutuhan wajar. Dengan demikian, *qanā’ah* menjadi bentuk pengendalian diri dan ekspresi syukur terhadap nikmat Allah yang berlimpah.³⁴

³¹ Edi Hermanto Ismi Aulia Lathifah, Fadli Khorri, Miftahul Jannah, “STUDI TAFSIR TENTANG DIMENSI KERUSAKAN DALAM Q.S. AR-RŪM AYAT 41” 4, no. 3 (2025): 498–507, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2309/2065>.

³² M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Jilid 11.”

³³ A L Mikraj et al., “Konsep Israf Dan Keseimbangan Konsumsi Dalam QS . Al- A ’ Raf Ayat 31 : Tinjauan Tafsir Dan Ekonomi Islam” 6, no. 1 (2025): 1232–43, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8551>.

³⁴ Shihab, “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol 5 Surah Al-A’raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah.”

Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menambahkan bahwa larangan *isrāf* mengandung makna etis dan ekologis yang mendalam. Ia menafsirkan bahwa segala bentuk pemborosan bertentangan dengan hikmah penciptaan, sebab Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran yang seimbang dan cukup untuk kebutuhan manusia. Ketika manusia melampaui batas tersebut, ia telah mengganggu sistem keseimbangan (*mīzān*) yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, gaya hidup *qana'ah* bukan hanya refleksi spiritual, tetapi juga tindakan ekologis yang melestarikan alam dari kerakusan manusia. Dalam pandangan *al-Qurṭubī*, perilaku hemat dan moderat merupakan manifestasi *ihsān*—berbuat baik tidak hanya kepada sesama, tetapi juga kepada lingkungan.³⁵

Dalam konteks modern, pesan Qur'ani tentang *qana'ah* menjadi sangat relevan. Krisis iklim, penipisan sumber daya, dan polusi global banyak berakar dari gaya hidup konsumtif dan budaya materialistik yang mengabaikan batas ekologis bumi.³⁶ Manusia modern sering kali kehilangan kesadaran spiritual bahwa alam adalah amanah, bukan objek eksploitasi. Oleh sebab itu, etika konsumsi dalam Islam harus berlandaskan kesederhanaan, keseimbangan, dan tanggung jawab. Hidup *qana'ah* berarti hidup selaras dengan alam, mengambil seperlunya, mensyukuri yang ada, dan menjaga keberlanjutan bagi generasi mendatang.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa etika ekologis dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar konsep moral yang bersifat normatif, tetapi memiliki implikasi teoretis dan praktis terhadap paradigma pembangunan dan gaya hidup manusia modern. Melalui prinsip-prinsip seperti *khalifah*, *amanah*, *mīzān*, *larangan fasād*, dan *qanā'ah*, Al-Qur'an membangun kerangka etika yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Kesadaran ekologis Qur'ani menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan bukan hanya urusan teknis atau kebijakan publik, tetapi merupakan manifestasi langsung dari pengamalan tauhid. Dengan demikian, menjaga kelestarian bumi berarti menegakkan keadilan kosmis dan menunaikan amanah Ilahi yang diembankan kepada manusia.³⁷

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan posisi tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*) sebagai metode yang relevan dalam menjawab isu-isu kontemporer, khususnya krisis lingkungan global. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara teks wahyu dan realitas empiris tanpa mengabaikan konteks spiritual yang menjadi ruh dari ajaran Islam. Penafsiran ekologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memperlihatkan bahwa Islam telah memiliki fondasi etika lingkungan jauh sebelum lahirnya konsep *environmental ethics* di dunia Barat.³⁸ Hal ini membuka ruang bagi formulasi *eco-theology Islam*, yakni teologi yang berpijak pada

³⁵ Hifnawi, "Tafsir Qurṭhubi 7."

³⁶ Rangga Kala Mahaswa, "Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (2022): 1351, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1075>.

³⁷ Zulfa Syauqiah, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, and Nasrulloh Nasrulloh, "Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik Tentang Lingkungan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 1–20.

³⁸ Philip J. Cafaro and Richard B. Primack, "Environmental Ethics," *Encyclopedia of Biodiversity, Third Edition: Volume 1-7, 2024*, V3-89-V3-101, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822562-2.00229-2>.

kesadaran bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai dan kedudukan di hadapan Allah, sehingga harus diperlakukan secara adil dan penuh tanggung jawab.³⁹

Secara praktis, penelitian ini memberikan pijakan moral dan spiritual bagi upaya pelestarian lingkungan dalam berbagai bidang kehidupan. Prinsip *mīzān* dapat dijadikan dasar bagi kebijakan pembangunan berkelanjutan, sementara nilai *qana'ah* dan larangan *isrāf* dapat menginspirasi pola konsumsi yang lebih bijak dan ramah lingkungan. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, khutbah, maupun gerakan sosial yang mengedepankan kepedulian ekologis berbasis iman.⁴⁰ Dengan demikian, etika ekologis Qur'ani diharapkan mampu membentuk kesadaran baru bahwa merawat alam adalah bagian dari ibadah dan ekspresi nyata dari penghambaan kepada Allah SWT, sebuah kesadaran yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan prinsip keseimbangan dan kasih sayang semesta (*rahmatan lil-'ālamīn*).⁴¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhui, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan etika ekologis yang komprehensif dan relevan dalam menghadapi krisis lingkungan global. Etika ini berlandaskan pada prinsip tauhid (kesatuan Ilahi), amanah (tanggung jawab moral), khilāfah (kepemimpinan manusia di bumi), dan *mīzān* (keseimbangan kosmik), yang menuntun manusia untuk menjaga harmoni antara pemanfaatan dan pelestarian alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan bumi (*fasād*) merupakan akibat dari perilaku manusia yang melampaui batas dan mengabaikan keseimbangan yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga ibadah yang mencerminkan ketaatan kepada Sang Pencipta. Nilai-nilai seperti kesederhanaan (*qanā'ah*), keadilan, dan tanggung jawab ekologis menjadi panduan moral untuk membangun peradaban yang berkelanjutan. Dengan demikian, etika ekologis Qur'ani menempatkan manusia sebagai penjaga amanah Ilahi yang berkewajiban memelihara bumi demi kemaslahatan seluruh makhluk ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, and Fahmi Muhammad. "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan." *Qof* 4, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1990>.
- Asmuni, Asmuni. "Konsep Akhlaq Sebagai Penggerak Dalam Islam." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2673>.
- Cafaro, Philip J., and Richard B. Primack. "Environmental Ethics." *Encyclopedia of Biodiversity, Third Edition: Volume 1-7*, 2024, V3-89-V3-101. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822562->

³⁹ Ahmed Hafiz Al Fikri et al., "Tafsir Keadilan Ekologis Dan Prinsip Etis-Teologis Dalam AlQuran," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 973–84, <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/270>.

⁴⁰ Muniri, Mahsun, and Aziz, "Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam."

⁴¹ Hilmi Fuadi and Dadan Firdaus, "Tauhid Sebagai Landasan Kesadaran Lingkungan Dalam Perspektif Islam Tawhid as the Foundation of Environmental Awareness in Islam," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 5 (2025): 9531–44, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5404>.

2.00229-2.

- El-Habsa, Isna Tsania, Muhammad Alif, and Sholahuddin Al Ayubi. "Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 7021–43.
- Fikri, Ahmed Hafiz Al, H Halimatussa'diyah, K Kusnadi, and Pathur Rahman. "Tafsir Keadilan Ekologis Dan Prinsip Etis-Teologis Dalam AlQuran." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 973–84. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/270>.
- Fuadi, Hilmi, and Dadan Firdaus. "Tauhid Sebagai Landasan Kesadaran Lingkungan Dalam Perspektif Islam Tawhid as the Foundation of Enviromental Awareness in Islam." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 5 (2025): 9531–44. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/5404>.
- Hifnawi, Dr. Muhammad Ibrahim Al. "Tafsir Qurthubi," 1023. Al Markaz Al 'Arabi li Ats-Tsaqдах wa Al ,Illum., n.d. [https://dn790008.ca.archive.org/o/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir Qurthubi 01.pdf](https://dn790008.ca.archive.org/o/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir%20Qurthubi%2001.pdf).
- "Tafsir Qurthubi 7," 935, n.d. [https://dn710001.ca.archive.org/o/items/tafsir-qurthubi/Tafsir Qurthubi 07.pdf](https://dn710001.ca.archive.org/o/items/tafsir-qurthubi/Tafsir%20Qurthubi%2007.pdf).
- Imam Al Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17*, 2015. [https://ia601900.us.archive.org/19/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir Qurthubi 17.pdf](https://ia601900.us.archive.org/19/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir%20Qurthubi%2017.pdf).
- Ismi Aulia Lathifah, Fadli Khorri, Miftahul Jannah, Edi Hermanto. "STUDI TAFSIR TENTANG DIMENSI KERUSAKAN DALAM Q.S. AR-RŪM AYAT 41" 4, no. 3 (2025): 498–507. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2309/2065>.
- Kahfi, Al, and Hamidullah Mahmud. "Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S Al-Ahzab : 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2024): 293–314. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.1009>.
- Kurniasih, Novita, and Khotijah. "Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Ekofeminisme" 02, no. 01 (2020): 1–30.
- M. Quraish Shihab. "Tafsir Al-Misbah Jilid 11." *Buku* 01, no. 01 (2023): 1689–99.
- . "TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 13." *Lentera HShihab, M. Quraish. 2002. "TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 13." Lentera Hati, 84.Ati, 2002, 84.* https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-mishbah.html#google_vignette.
- Mahaswa, Rangga Kala. "Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (2022): 1351. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1075>.
- Mamluatun Nafisah. "Tafsir Ekologi." *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 1 (2019): 93–112. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n1.93-112>.
- Mikraj, A L, Luthfiah Al, Asbin Ulyani, Yenni Samri, and Juliati Nasution. "Konsep Israf Dan Keseimbangan Konsumsi Dalam QS . Al- A ' Raf Ayat 31 : Tinjauan Tafsir Dan Ekonomi Islam" 6, no. 1 (2025): 1232–43. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8551>.
- Mudin, Moh. Isom, Hadi Wennas, and Nafiatu Saputri. "Paradigma Dominasi Vis As Vis Harmoni Atas Alam." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (2025): 91–124. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10120>.
- Muniri, Mahsun, and Nur Chotimah Aziz. "Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam" 1, no. 2 (2025): 99–114.

- Nabila An'imatul Maula, Nazih Hibatullah Muhammad. "Tanggung Jawab Ekologi Perspektif Al-Qur'an: Analisis Mantūqdan Mafhūmatas QS. Al-A'raf [7]: 56." *PROSIDING NASIONAL, Pasca Sarjana IAIN Kediri* 8, no. November (2025): 153–71. <https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3621/334>.
- Nazar Fadli. "Tafsir Maudhu'i Sebagai Pendekatan Integratif Dalam Studi Al-Qur'an." *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, Dan Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2025): 137–64. <https://doi.org/10.70193/alqawanin.v2i1.07>.
- Odum, Eugene P., and W. Barrett Gary. "Ecology: History and Relevance to Humankind." In *Fundamentals of Ecology*, 31–52, 2020. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/30234225/odum_barrett-ch1-sections1-4-libre.pdf?1390881424=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DFundamental_of_ecology.pdf&Expires=1764499981&Signature=WdUjjbJujhtkSsH43L-1tckiYklz58ngy8dsBQg5pE4qpRyV~X.
- Putri, Delsi Amelia, and Hanifah Azzahra. "TAFSIR EKOLOGIS: MEMBACA AYAT-AYAT ALAM SEBAGAI ETIKA KONSERVASI DALAM KRISIS IKLIM GLOBAL" 4, no. 3 (2025): 570–84.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah." In *Tafsir Al-Misbah*, 573, 2002. [https://ia601806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 01 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf](https://ia601806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2001%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab%20-%20Pages%20Deleted.pdf).
- Shihab, Muhammad Quraish. "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah." *Tafsir Al-Misbah Vol.5* 5 (2002): 1–784. <https://shorturl.at/lny37>.
- Sri Mutiara. "Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis:Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui-Nilai Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4 (2025): 30–40. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4203>.
- Suhendra, Ahmad, Mahasiswa Agama, Dan Filsafat, Pps Uin, and Sunan Kalijaga. "MENELISIK EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN," April 2013.
- Suriadi, Lilis Mutiara, Nazywazahra Prameswari Denya, Qatrunnada Assyifa Shabrina, Rahma Yuliana, Gina Agustina, Emilda Kuspraningrum, and Khairunnisa Noor Asufie. "Perlindungan Sumber Daya Genetik Ekosistem Mangrove Untuk Konservasi Lingkungan Dan Keseimbangan Ekosistem." *Jurnal Analisis Hukum* 7, no. 2 (2024): 234–53. <https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5206>.
- Syauqiah, Zulfa, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, and Nasrulloh Nasrulloh. "Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik Tentang Lingkungan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 1–20.
- Wulandari, Putu Riska. "Dampak Implementasi Pertanian Berkelanjutan Terhadap Stabilitas Ekonomi Dan Pembangunan Daerah Tertinggal." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 5, no. 2 (2025): 35–44. <https://doi.org/10.37329/metta.v5i2.4020>.
- Wulidatul Habibah, Ainur Rofiq Sofa, Abd. Aziz, Imam Bukhori, and Muhammad Hifdil Islam. "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pendidikan Untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam Di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 36–52. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.854>.